

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits melalui metode *Achievement Grouping* Kelas III MI Al Islam Sekuro Mlonggo Jepara Tahun Ajaran 2018 / 2019

Setelah dilakukan penelitian, baik dari hasil observasi, *interview*, maupun dokumentasi, maka peneliti dapat menganalisa temuan yang ada tentang pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Hadits melalui metode *Achievement Grouping* Kelas III MI Al Islam Sekuro Mlonggo Jepara Tahun Ajaran 2018/2019, sebagai berikut :

1. Analisis Perencanaan Pembelajaran

Dalam suatu proses pembelajaran dibutuhkan adanya suatu rancangan pembelajaran atau yang biasa disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hal ini disebabkan karena dalam suatu pembelajaran, tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan optimal apabila tidak ada perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Dengan rancangan pembelajaran inilah suatu pembelajaran dapat terarah sesuai dengan standar kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Dalam hal perencanaan pembelajaran, guru mata pelajaran al-Qur'an Hadist Kls kelas III MI Al Islam Sekuro Mlonggo Jepara Tahun Ajaran 2018/2019 Bapak Rohmad Zainuri, S. Kom telah menyusun RPP untuk satu semester. RPP yang dianalisis peneliti fokus pada RPP pertemuan ke

2 Tentang materi Surah *at-Takaatsur*. Hal itu karena pada pembelajaran tentang materi tersebut, guru menggunakan metode *Achievement Grouping*.

Peneliti hanya ingin menambahkan bahwa dalam penyusunan RPP akan lebih baik jika dalam memberikan alokasi waktu lebih terinci lagi dalam artian tidak secara global seperti kegiatan pembelajaran tidak hanya dicantumkan 2 x 35 menit saja, tetapi dirinci lagi untuk pembelajaran dengan metode ceramah sekian menit, dengan metode *Achievement Grouping* sekian menit. Sedangkan untuk bahan diskusinya, peneliti ingin menambahkan bahwa bahan diskusi tidak harus berasal dari LKS ataupun buku cetak yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Bahan diskusi dapat diambil dari internet atau referensi buku-buku lain yang masih ada kaitannya dengan pembahasan materi pelajaran.

Selain itu, guru cuma menyiapkan satu rancangan pembelajaran dan pada penerapannya guru lebih berkonsentrasi pada satu kelompok. Sebaiknya guru perlu membuat persiapan yang berbeda-beda, berupa rancangan pembelajaran yang dikhususkan untuk peserta didik berkemampuan rendah, dan untuk peserta didik yang berkemampuan tinggi. Tentunya hal ini lebih memakan waktu untuk guru dalam membuat rancangan pembelajaran.

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran al-Qur'an Hadits Kelas III MI AL Islam Sekuro Mlonggo Jepara

Penerapan Metode *Achievement Grouping* pada Pembelajaran al-Qur'an Hadits Kelas III MI Al Islam Sekuro Mlonggo Jepara berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran itu sendiri mulai dari menerangkan prosedur pelaksanaan pembelajaran, pembagian kelompok, dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan oleh guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

Pembelajaran materi Surah at-Takaatsur dilakukan dengan mengelompokkan siswa menjadi lima kelompok. Dua kelompok pertama dan kedua merupakan group siswa yang memiliki nilai rata-rata antara 80-90. Kelompok ketiga dan keempat termasuk group siswa yang memiliki nilai rata-rata 70-80. Sedangkan kelompok kelima group siswa yang nilai rata-ratanya dibawah 70. Pembelajaran dengan metode *achievement grouping* tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam baca tulis al-Qur'an sesuai klasifikasinya.

Akan tetapi, pembelajaran dengan metode *achievement grouping* juga tidak terlepas dari kekurangan. Berdasarkan hasil analisis peneliti, ada beberapa hal yang perlu dibenahi dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadis menggunakan metode *Achievement Grouping*. Baik dari aspek pelaksanaan kegiatan inti, sikap guru, maupun sikap siswa.

Peserta didik yang masuk ke dalam kelompok superior merasa dirinya lebih dan sombong serta suka membanggakan diri. Hal ini dapat terjadi jika kelompok yang memiliki kemampuan tinggi tidak ditanamkan budi pekerti yang baik. Hal ini juga dapat memicu perselisihan antara kelompok tinggi dan kelompok rendah.

Interaksi antara peserta didik yang ada di kelompok kemampuan tinggi dengan peserta didik yang ada di kelompok rendah juga dapat terganggu. Hal ini dikarenakan peserta didik memilih-milih teman. Anak pandai akan lebih banyak bergaul dengan anak pandai dan anak kurang pandai akan bergaul dengan anak yang kurang pandai. Guru pun seolah memberikan label bahwa si A anak pandai karena nilai-nilainya bagus sedangkan si B anak bodoh karena nilai-nilainya jelek.

Peserta didik kurang pandai merasa tersisih dan kurang percaya diri. Cap bahwa ia 'bodoh' seolah sudah melekat pada dirinya yang menjadikan ia tampak canggung dan merasa serba salah. Dengan adanya pengelompokan peserta didik berdasarkan prestasi, peserta didik yang termasuk dalam kelompok berkemampuan rendah pasti akan merasa kecewa pada dirinya sendiri sehingga hal ini memicu rasa frustrasi dalam diri peserta didik.

Peserta didik yang pandai memerlukan layanan pembelajaran yang berbeda dengan peserta didik yang kurang pandai. Anggapan ini didasarkan bahwa siswa yang pandai cenderung lebih cepat menerima pelajaran dan lebih mudah menerima pelajaran dibandingkan dengan

siswa yang kurang pandai. Jika kedua kelompok yang berbeda tingkat penguasaannya ini dijadikan satu, maka akan terjadi ketimpangan dalam penerimaan pelajaran. Bentuk ketimpangan itu adalah siswa yang cepat menguasai pelajaran harus menunggu pada siswa yang kurang cepat menguasai pelajaran sampai siswa tersebut menguasai pelajaran. Demikian juga gurunya, guru tidak bisa menerapkan satu cara dalam satu kelas yang sama. Akibatnya, baik siswa maupun guru sama-sama mengalami kesulitan.

3. Analisis Evaluasi Pembelajaran

Dalam analisis evaluasi pembelajaran, peneliti menemukan kesesuaian sistem penilaian yang digunakan guru dengan metode *Achievement Grouping*. Ada dua bentuk penilaian yang digunakan guru, yaitu secara lisan dan tulis.

Akan tetapi peneliti memandang dalam hal evaluasi tersebut, masih ada beberapa kekurangan. Diantaranya guru masih cenderung menilai dari aspek kognitif semata dengan mengukur keberhasilan pembelajaran dengan ukuran seberapa besar materi yang dapat diserap oleh peserta didik.

Pembelajaran berbasis *active learning* tidak berorientasi pada hasil pembelajaran semata, akan tetapi proses pembelajaran juga merupakan aspek penting yang harus senantiasa mendapatkan perhatian. Jadi dalam menilai keberhasilan suatu pembelajaran dengan menerapkan metode *Achievement Grouping* yang merupakan metode

yang ada dalam model pembelajaran berbasis *active learning*, hendaknya guru tidak hanya menilai aspek kognitif dari peserta didik saja. Akan tetapi, aktifitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga perlu mendapatkan penilaian seperti: mengajukan pertanyaan, aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas lebih cepat dari waktu yang ditentukan, kerja kelompok dll.

Mengajar di kelas yang berisi anak-anak dengan tingkat dan jenis kemampuan yang berbeda memang tidak mudah bagi guru. Metode pengajaran satu arah (ceramah, misalnya) tidak akan efektif. Menurut Renata Nummela Caine dan Geoffrey Caine mengatakan “keyakinan guru akan potensi manusia dan kemampuan semua peserta didik untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran peserta didik yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap peserta didik akan terlibat dan berpengaruh pada proses belajarnya”.¹ Hal inilah tantangan bagi guru untuk yakin bahwa peserta didiknya mampu untuk berprestasi dan juga sebagai proses pengembangan profesionalisme guru untuk meningkatkan pendekatan dan metodologi pengajaran. Pada sisi yang lain, tantangan lebih yang diberikan kepada anak-anak “pandai” seharusnya tidak hanya berupa materi lebih sulit yang akan memacu perkembangan kognisi mereka semata. Anak-anak yang dimasukkan dalam kategori “pandai” seharusnya juga diberi kesempatan untuk

¹ Budi Setiawan, “Achievement Grouping Dalam Manajemen Kelas”, lihat di <https://budi.setiawanblogs.wordpress.com/2014/11/15/achievement-grouping-dalam-manajemen-kelas/>, tanggal 16 Maret 2019.

mengembangkan afeksi, kesabaran, dan kedewasaan emosional untuk bisa belajar bersama dengan anak-anak dengan kapasitas dan kecepatan belajar yang berbeda.

Banyak penelitian justru mengkritisi praktek pembagian siswa berdasarkan kemampuan akademis dengan beberapa alasan. Pertama, kriteria yang biasanya digunakan untuk membagi siswa seringkali merupakan persepsi subyektif dan pemahaman yang sempit mengenai konsep kecerdasan anak. Kedua, pengelompokan akan menimbulkan pelabelan anak (pintar, bodoh, cepat, lamban) dan kerancuan antara konsep kecepatan belajar dengan kapasitas belajar. Ketiga, penempatan anak pada kelompok atau jalur yang berbeda akan mengarah pada harapan, target, dan ekspektasi yang berbeda pula terhadap anak padahal ada penelitian yang mendukung bahwa motivasi dan hasil belajar anak terkait secara positif dengan ekspektasi guru dan mitra belajarnya. Sekali anak dimasukkan dalam satu kelompok tertentu, kemungkinan sangat besar anak tersebut akan tetap tinggal di kelompok itu sampai akhir masa sekolahnya. Vonis mengenai kemampuan anak pada masa pendidikan sama dengan ramalan yang akan menjadi kenyataan. Bahkan selepas dari masa sekolah, label ini akan terus melekat dalam diri anak. Di *Harvard Educational Review* (1996), Welner dan Oakes mendesak agar pengadilan turun tangan dan melarang pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademis.²

² *Ibid.*

Gardner mengatakan bahwa kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli di dalam kemampuan logis-matematis dan bahasa. Apresiasi sekolah diberikan kepada mereka yang memiliki kombinasi kemampuan itu dengan memberi label: murid pandai, bintang pelajar, juara kelas dan ranking tinggi pada setiap pembagian buku raport. Sementara untuk orang-orang yang memiliki talenta di dalam kecerdasan yang lainnya seperti artis, arsitek, musikus, ahli alam, designer, penari, terapis, entrepreneurs, dan lain-lain kurang mendapat perhatian. Jarang sekali sekolah yang memberikan penghargaan pada siswa yang memiliki kemampuan misalnya olah raga, kepemimpinan, pelukis dan lain-lain. Saat ini banyak anak-anak yang memiliki talenta, tidak mendapatkan *reinforcement* di sekolahnya. Banyak sekali anak yang pada kenyataannya dianggap sebagai anak yang “*Learning Disabled*” atau ADD (*Attention Deficit Disorder*), atau Underachiever, pada saat pola pemikiran mereka yang unik tidak dapat diakomodasi oleh sekolah. Pihak sekolah hanya menekankan pada kemampuan logis-matematis dan bahasa.³

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Al-qur'an Hadits melalui metode *Achievement Grouping* Kelas III MI Al Islam Sekuro Mlonggo Jepara Tahun Ajaran 2018/2019.

1. Analisis Faktor-Faktor Pendukung

³ *Ibid.*

Setelah mengamati faktor-faktor pendukung yang ada, peneliti menilai bahwa faktor-faktor tersebut memang sangat penting keberadaannya. Adanya kemauan dari seorang guru yang bersangkutan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis *active learning* khususnya metode *Achievement Grouping* pada pembelajaran al-Qur'an Hadits kelas III MI AL Islam Sekuro Mlonggo Jepara merupakan nilai plus tersendiri. Karena, tidak ada artinya guru memiliki kompetensi yang tinggi tentang *active learning*, jika tidak disertai Setelah mengamati faktor-faktor pendukung yang ada, peneliti menilai bahwa faktor-faktor tersebut memang sangat penting keberadaannya.

Adanya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga sangat penting dalam penerapan metode *Achievement Grouping* yang berbasis *active learning*. Karena tanpa adanya antusiasme tersebut niscaya suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan tidak akan terwujud.

Adanya dukungan dari pihak kepala madrasah dengan mengadakan pelatihan *active learning* untuk guru-guru yang ada di lingkungan MI AL Islam Sekuro Mlonggo Jepara dan kelengkapan sarana-prasarana pembelajaran juga sangat mempengaruhi keberhasilan dari penerapan *active learning* terutama penerapan metode *Achievement Grouping*.

Kelengkapan sarana-prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh MI AL Islam Sekuro Mlonggo Jepara seperti perpustakaan, laboratorium IPA, laptop dan LCD, hendaknya dapat digunakan lebih maksimal lagi dalam

kegiatan belajar mengajar. Karena dalam penerapan model pembelajaran *active learning* dibutuhkan adanya keragaman media pembelajaran.

2. Analisis Faktor-Faktor Penghambat

Selain adanya faktor-faktor yang mendukung dalam pelaksanaan metode *Achievement Grouping*, ada juga faktor-faktor yang menghambat. Dari faktor-faktor yang menghambat yang ada hendaknya tidak dijadikan penghalang dalam menerapkan metode *Achievement Grouping* khususnya dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits kelas III di MI AL Islam Sekuro Mlonggo Jepara.

Kurang fahamnya peserta didik tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Achievement Grouping* dan masih malu-malu dalam mengungkapkan gagasan mereka merupakan hal yang dapat dimaklumi, karena peserta didik sudah terbiasa dengan metode ceramah yang biasanya dipakai oleh kebanyakan guru dan sedikitnya kesempatan untuk mengungkapkan gagasan-gagasan mereka. Masih sedikitnya guru yang faham tentang pemanfaatan metode *Achievement Grouping* hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus. Karena keberhasilan penerapan suatu model pembelajaran dipengaruhi juga oleh adanya kerjasama antar guru. Sebagai contoh misalnya guru al-Qur'an Hadits ingin memajang hasil belajar/karya peserta didik dalam bentuk pohon ilmu/digantung di ruangan kelas, akan tetapi wali kelas merasa keberatan karena menganggap hal tersebut akan menjadikan ruangan kelas terlihat kurang rapi. Akibatnya

dari keberatan wali kelas tadi, maka guru al-Qur'an Hadits mengurung niatnya untuk memajang hasil karya peserta didik.

Wali kelas tidak memahami bahwa keberadaan pajangan berupa hasil belajar/karya peserta didik dalam model pembelajaran merupakan hal yang dapat memberikan motivasi belajar peserta didik. Mereka akan merasa senang, bangga apabila karya mereka merasa dihargai dan mereka akan berlomba-lomba untuk meningkatkan kemampuan mereka agar hasil belajarnya dapat selalu dipajang di dalam kelas. Hanya hasil belajar peserta didik yang mempunyai nilai tinggilah yang akan dipajang di depan kelas.

Keberadaan alat peraga sangat mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran metode *Achievement Grouping*. Alat peraga yang digunakan sangat membantu dalam penyampaian suatu materi. Alat peraga yang digunakan tidak harus yang harganya mahal serta mempunyai teknologi tinggi akan tetapi guru dapat membuat alat peraga sendiri sesuai dengan kebutuhan dengan memanfaatkan barang-barang yang ada di lingkungan sekitar seperti: kardus, koran bekas, maupun daun pohon.

Pengelompokan atau lazim dikenal dengan *grouping* didasarkan atas pandangan bahwa disamping peserta didik tersebut mempunyai kesamaan, juga mempunyai perbedaan. Kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran pengelompokan mereka pada kelompok yang berbeda.

Jika perbedaan antara peserta didik satu dengan yang lain dicermati lebih mendalam, akan didapati perbedaan antara individu dan perbedaan intra individu. Yang pertama berkenaan dengan berbedanya peserta didik satu dengan yang lain dalam kelas, dan yang kedua berkenaan dengan berbedanya kemampuan masing-masing peserta didik dalam berbagai mata pelajaran atau bidang studi.

Perbedaan antar peserta didik dan intra peserta didik ini mengharuskan layanan pendidikan yang berbeda terhadap mereka. Oleh karena layanan yang berbeda secara individual demikian dianggap kurang efisien, maka dilakukan pengelompokan berdasarkan persamaan dan perbedaan peserta didik, agar kekurangan pada pengajaran secara klasikal dapat dikurangi. Agar perkembangan peserta didik yang cepat tidak mengganggu peserta didik yang lambat dan sebaliknya (peserta didik yang lambat tidak mengganggu yang cepat), maka dilakukanlah pengelompokan peserta didik. Tidak jarang dalam pengajaran yang menggunakan sistem klasikal, peserta didik yang lambat, tidak akan dapat mengejar peserta didik yang cepat.⁴

⁴ Entin Fuji Rahayu, "Pengelompokan Peserta Didik" lihat di <https://12entin.fuji.rahayu.wordpress.com/2011/05/04/pengelompokan-peserta-didik/>, tanggal 16 Maret 2019.